

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1324 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). (sumber :www.palembang.go.id)

Berdasarkan prasasti Kedudukan Bukit yang ditemukan di Bukit Siguntang sebelah barat Kota Palembang yang menyatakan pembentukan sebuah wanua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal 16 Juni 688 Masehi menjadikan kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia. Di dunia Barat, kota Palembang juga dijuluki Venice of the East ("Venesia dari Timur") artinya sungai yang mengalir mengelilingi kota. (Peter J.M. Nas, 1995:132)

Kota ini dianggap sebagai salah satu pusat dari kerajaan Sriwijaya, Serangan Rajendra Chola dari Kerajaan Chola pada tahun 1025, menyebabkan kota ini hanya menjadi pelabuhan sederhana yang tidak berarti lagi bagi para pedagang asing. Selanjutnya berdasarkan kronik Tiongkok nama Pa-lin-fong yang terdapat pada buku Chu-fan-chi yang ditulis pada tahun 1178 oleh Chou-Ju-Kua dirujuk kepada Palembang.

Palembang muncul sebagai kesultanan pada tahun 1659 dengan Sri Susuhunan Abdurrahman sebagai raja pertamanya. Namun pada tahun 1823 kesultanan Palembang dihapus oleh pemerintah Hindia-Belanda. Setelah itu

Palembang dibagi menjadi dua keresidenan besar dan pemukiman di Palembang dibagi menjadi daerah Ilir dan Ulu. (sumber :<https://medium.com/@halomuhammadasyrof/sejarah-singkat-kota-palembang-add1d7817a70>)

Secara bertahap imigran akan menyesuaikan dirinya dengan keadaan, dan kemudian belajar menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam masyarakat pribumi sejalan dengan berbagai transaksi yang dia lakukan dengan orang-orang lain. Demikian pula sebaliknya masyarakat pribumi secara perlahan akan mulai mengenal dan menerima berbagai masukan baru yang dibawa oleh si imigran.

Penduduk kota ini lalu mengadopsi budaya Melayu pesisir, lalu Jawa. Sampai sekarang pun hal ini bisa dilihat dalam budayanya. Salah satunya adalah bahasa. Kata-kata seperti “lawang (pintu)”, “gedang (pisang)”, adalah salah satu contohnya. Gelar kebangsawanan pun bernuansa Jawa, seperti Raden Mas/Ayu. Makam-makam peninggalan masa Islam pun tidak berbeda bentuk dan coraknya dengan makam-makam Islam di Jawa.

Budaya Palembang dimulai sejak kerajaan Sriwijaya kerajaan maritim terbesar di nusantara yang mengalami puncak kejayaan pada abad 7 Masehi saat pemerintahan Balaputeradewa. Saat itu Palembang merupakan pusat penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara. Sriwijaya juga berperan menyebarkan bahasa Melayu ke seluruh daerah jajahannya di nusantara, Malaysia dan Thailand selatan. Kemudian Sriwijaya mulai berkurang pengaruhnya pada abad ke-11 karena diserang kerajaan Cola dari India lalu akhirnya meredup.

Bahasa Palembang mengawinkan kosakata dari bahasa Melayu Palembang (dialek o) dengan bahasa Jawa. Bahasa Palembang juga mengenal baso alus/kramo (bahasa halus) dan baso sari-sari (sehari-hari). Selain bahasa, hubungan antara etnis Jawa dan Melayu akhirnya melahirkan sebuah budaya baru yang dikenal dengan budaya Palembang.

Kesultanan Palembang Darussalam mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II pada awal abad ke-19. Pada masanya dibangun Masjid Agung Palembang dan Benteng Kuto Besak. Setelah Sultan Mahmud Badaruddin II mangkat, kesultanan mengalami kemunduran dan akhirnya kesultanan Palembang Darussalam dibubarkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada 1823. Dewasa ini beberapa budaya Palembang terancam punah diantaranya bahaso alus Palembang dan wayang kulit karena sedikitnya pemakai bahaso alus dan dalang wayang kulit Palembang hanya tersisa satu orang.

Kota Palembang memiliki Destinasi Wisata yang sudah cukup banyak dikenal orang-orang di antaranya yaitu Benteng Kuto Besak (BKB), Pulau Kemaro, Museum Sultan Mahmud Baddarudin ke II, Jembatan Ampera, Kampung Al Munawar, Kampung Kapitan, Wisata Religi Al-qur'an Raksasa, Bukit Siguntang, Monpera, dan Museum Balaputra Dewa. Kawasan Benteng Kuto Besak (BKB) adalah salah satu kawasan yang sering dikunjungi para wisatawan. Karakteristik kawasan ini adalah sebagai pusat kesultanan Palembang dan titik awal perkembangan pemerintahan kota di masa kolonial.

Kota Palembang memiliki budaya pakaian adat yaitu kain songket yang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain

tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya Kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah digunakan sebagai pakaian adat kerajaan.

Melihat begitu banyaknya budaya dan latar belakang sejarah di Palembang, menjadikan kota ini sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik, terutama bila melihat sejarah yang terkandung didalamnya. Salah satu yang memiliki nilai jual sebagai potensi wisata yang menarik adalah berbagai objek wisata yang ada di sepanjang sungai Musi, seperti Benteng Kuto Besak, Kampung Kapitan, Pulau Kemaro, Kampung Arab Al Munawar, dan berbagai tempat lainnya.

Benteng Kuto Besak merupakan salah satu yang tertua, karena asal usul Benteng Kuto Besak atau yang biasa disingkat BKB awalnya merupakan sebuah keraton. Lebih tepatnya keraton ke 4 dari masa kesultanan Palembang Darussalam. Dalam sejarah kesultanan Palembang, perpindahan keraton kesultanan menjadi sebuah sejarah yang menarik untuk diteliti.

Benteng Kuto Besak memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat bernilai yang berpotensi menjadi salah satu wisata unggulan kota Palembang. Untuk menjadi wisata unggulan maka suatu tempat harus memiliki *branding* yang kuat. *branding* yang dimaksud tidak diperlakukan sama dengan sebuah produk, namun memiliki karakteristik dan perlakuan yang kurang lebih sama untuk sebuah kota.

Kenyataannya Benteng Kuto Besak adalah tempat wisata yang menarik karena berada di sepanjang sungai Musi yang sangat terkenal dengan arsitektur bangunan yang tampak sederhana dari luar namun unik kaya akan fakta sejarah walaupun disayangkan Benteng Kuto Besak hanya bisa di telusuri dari luar padahal menurut dokumentasi sejarah Benteng Kuto Besak memiliki sejarah yang menarik dan perpaduan berbagai budaya yang seharusnya dapat ditonjolkan sebagai keunikan dan ciri khas untuk membuat *branding* tempat wisata unggulan dipalembang.

Place Branding yang tepat tentunya memiliki banyak faktor pendukung salah satunya adalah Keunikan dan nilai sejarah. Pada Benteng Kuto Besak, inilah yang menarik peneliti untuk teliti terutama pada identitas Benteng Kuto Besak sebagai tempat wisata dilihat dari 4 elemen *Place Branding Communication* yang dijabarkan oleh Kavaratzis dan Ashworth (2010:4) yaitu fungsional, emosional, relasional dan keunggulan strategis.

Banyaknya tempat wisata di Palembang perlu memiliki *place branding* agar dapat memiliki identitas keunikan tempat wisata untuk dipromosikan. Benteng Kuto Besak sebagai salah satu tempat wisata unggulan di Palembang saat ini selalu menjadi destinasi yang dinaikan oleh pemerintah kota sebagai tempat bersejarah, namun sejarah gedung Benteng Kuto Besak ini hanya bisa dinikmati dari luar gedung, tanpa ada *tourism centre* atau penjeljaan lain terkait Benteng Kuto Besak di sana. Museum pun tak lagi berfungsi sehingga menyedihkan di mana tempat wisata sepotential Benteng Kuto Besak tidak menjadi destinasi menarik untuk pengunjung padahal terdapat sejarah dan perpaduan budaya yang

sangat menarik dan dapat dilestarikan untuk menjadi pembelajaran sejarah dan budaya masyarakat di Kota Palembang

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Masyarakat belum mengetahui seperti apa sejarah dan budaya apa saja yang terkandung dalam Benteng Kuto Besak sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Kota Palembang
2. Kurangnya promosi dan tidak kuatnya Benteng Kuto Besak sebagai sebuah brand ditinjau dari teori *Place Branding Communication*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Place Brand Communication* pada Benteng Kuto Besak Kota Palembang?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis pembuatan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa saja proses *Place Brand Communication* yang telah dilakukan oleh pengelola Benteng Kuto Besak Kota Palembang.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan laporan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi mahasiswa

Dengan membuat penulisan ini, mahasiswa/i memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan informasi yang peneliti dapat kan selamat penelitian.

b) Bagi akademis

Bisa menjadi sarana promosi universitas Bina Darma Palembang dalam lingkungan instansi atau masyarakat , khususnya fakultas Ilmu Komunikasi. Dapat juga untuk mempererat kerja sama Universitas Bina Darma Palembang dengan Dinas Pariwisata Kota Palembang

c) Bagi perusahaan/instansi

Dapat dijadikan bahan masukan bagi instansi dalam menangani manajemen krisis, sebagai bukti bahwa telah ikut adil dalam pembangunan pendidikan juga dapat ilmu-ilmu atau ide-ide baru yang diberikan oleh mahasiswa/i yang mengikuti penelitian ini sebagai motivasi untuk membangun perusahaan yang lebih berkembang dan modern dengan ide-ide baru yang diberikan.

d) Bagi masyarakat

Agar masyarakat Kota Palembang mengetahui banyaknya akulturasi yang ada pada Destinasi Wisata di sepanjang Sungai Musi.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu hanya fokus pada destinasi wisata di sepanjang sungai musu yaitu Benteng Kuto Besak yang terletak di jalan Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera

Selatan dilihat dari 4 elemen *Place Branding Communication* yang dijabarkan oleh Kavaratzis dan Ashworth (2010:4) yaitu fungsional, emosional, relasional dan keunggulan strategis.